

APB Rembau e-Bulletin

e-ISSN: 2682-776X

Edition: 11/2023

EDITORIAL BOARD

PATRON

Prof. Dr. Yamin Yasin

COORDINATOR

Nur Faathinah Mohammad Roshdan

CHIEF EDITOR

Assoc. Prof. Dr. Soo Kum Yoke, Carolyn

EDITORIAL COMMITTEE

Ooi Sing Ee

Khairon Nisa Shafeei

Shahrul Muhazad Shahrudin

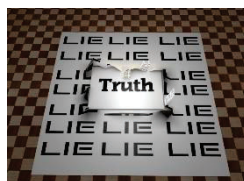
October 2022 - February 2023

People also lie to conceal truths about themselves, such as lying about their physical appearance, financial situation, or personal problems.

In addition to these individual reasons, there are also social and cultural factors that contribute to lying. To exemplify this, some societies have a cultural norm of not telling the truth or avoiding direct confrontation, leading to widespread lying. Lying is also seen as a necessary part of social etiquette to maintain social status.

Finally, there is also the issue of mental health and pathological lying. Pathological lying is a psychological disorder characterised by frequent lying that is not justified by normal social, personal or financial motivations. People with this disorder often lie compulsively and habitually and may not even be aware of it.

In conclusion, people lie for different reasons, and this may carry negative consequences. Including the loss of trust and could damage relationships. Albeit all the negativity, lying remains a common behaviour in many societies. It is important to understand the reasons behind lying to address this behaviour and its consequences, and to promote greater honesty and transparency in our intentions with others.



‘KASUT’: SEBUAH SKETSA KEHIDUPAN MANUSIA.

Ditulis oleh: Maizura Hj.Manshor

Saya pernah menulis artikel santai tentang ‘topi’ wanita sebelum ini. ‘Topi’ ini adalah metafora kepada tanggungjawab seorang wanita di pundaknya pada satu-satu ketika. ‘Topi’ ini ditukar-tukar mengikut kepada peranan wanita pada satu-satu masa. Di pejabat sebagai pekerja, di rumah sebagai isteri dan ibu, kadangkala guru, di hadapan ibu bapa sebagai anak dan terkadang muncul sebagai singa pada anak-anak. Wanita berubah mengikut keperluan peranannya. Begitulah hebatnya wanita mengadaptasi diri kepada suasana.

Kali ini, saya ingin bertukar topik dari ‘topi’ kepada ‘kasut’. ‘Kasut’ ini merujuk secara metaforanya kepada situasi semasa kehidupan seseorang itu. Kita suka melihat kasut orang, tapi tak semua kasut itu sesuai untuk kita pakai. Betul tak?

Dari mana untuk kita nilai ‘kasut’ ini? Lazimnya orang akan menilai ‘kasut’ ini secara luaran. Semua terlihat indah. Sebab apa? Sebab kita lazimnya akan memperlihatkan yang indah saja kepada umum. Seperti kita pakai ‘kasut’ kan.. Yang sakit, yang melecet, yang terkoyak, semua tu

kita simpan sendiri. Tidak kita cerita pada siapa-siapa,

Jadi apa kaitannya di sini? Jadinya, kita sebagai manusia ini janganlah menilai kehidupan orang secara luarannya saja. Selagi kita tidak berada di dalam 'kasut' mereka, kita takkan tahu apa rasanya menjadi diri mereka. Bukan hanya untuk merasakan mereka lagi bertuah dari kita, lebih hebat dari kita, lebih teruk dari kita.. jangan hidup dengan andaian tentang 'kasut' seseorang selagi kita tidak berada di dalam 'kasut' mereka. Paling mudah, jangan mengadili hidup manusia dari apa yang mereka perlihatkan. Kerana kita tidak ada di dalam 'kasut' mereka. Hanya mereka yang kenal 'kasut' mereka. Kita yang melihat dari luaran, takkan pernah faham apa rasa berada di dalam 'kasut' seseorang itu, melainkan si pemakai 'kasut' itu yang mahu bercerita.

Orang memilih topik atau benda yang ingin dikongsikan. Contohnya menerusi sosial media miliknya. Apa yang dipamerkan seseorang individu itu menerusi sebarang hantaran di akaun media sosial miliknya, adalah seperti seseorang itu menunjukkan 'kasut' mereka kepada umum. Ada yang hanya mengongsikan tentang betapa berkilat dan cantiknya 'kasut' mereka. Ada yang memilih untuk mempamerkan kesakitan dan koyaknya 'kasut' milik mereka

kepada masyarakat. Terpulang kepada individu sendiri. Namun kena sentiasa beringat, bila bercerita tentang media sosial, ada orang yang sepanjang hidupnya menjadi juri kepada 'kasut' orang. Apa kerjaannya? Setiap hari menyelak laman sosial orang untuk menjadi juri, komen dan bercerita tentang 'kasut' halaman media sosial yang dia teropong saban hari. Jangan terkejut, ada juga orang seperti ini. Mungkin dia bosan dengan 'kasut' sendiri atau mungkin hendak memeriksa sama ada 'kasut' orang lebih baik atau lebih buruk dari 'kasut' dia? Wallahualam.

Kasut... kasut... kesimpulannya apa? Kesimpulannya mudah saja. Bersamalah kita jaga 'kasut' kita. Pastikan jika 'kasut' kita kotor, kita bersihkan. Jika terkoyak, kita jahitkan, jika cantik terjaga, kita mensyukuri nikmatnya satu kehidupan.

Anda faham konteks 'kasut' dalam kehidupan yang saya cuba ketengahkan? Jika tidak faham tidak mengapa. Saya *chill* saja. Moga ada kebaikan dalam cerita 'kasut' saya. Salam 2023.

